



MASJID RAYA MAMUJU
(Suatu Tinjauan Sistem Pengelolaan)

THE GREAT MOSQUE OF MAMUJU
(An Overview Management System)

Oleh: *Paisal*

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl.A.P. Pettarani No. 72 Makassar

e-mail: umar.faisal@rocketmail.com / fawwaz.mowaviq@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 9 Januari 2013</p> <p>Revisi I 29 Januari 2013</p> <p>Revisi II 5 Maret 2013</p>	<p>Tulisan ini merupakan hasil penelitian mencoba melihat sistem pengelolaan yang diterapkan di Masjid Raya Su'ada Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, studi dokumen, dan pustaka. Data yang terhimpun dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa: Dari segi <i>planning</i> program kegiatan masjid sudah cukup bagus, namun dalam aktualisasinya kurang terealisasi dengan baik. Masjid Raya Su'ada Mamuju mempunyai fungsi utama sebagai tempat ibadah. Selain itu, masjid ini juga mempunyai fungsi pendidikan dengan dibentuknya lembaga TPQ dan Madrasah Diniyah. Dalam bidang sosial mempunyai Lembaga Amil Zakat dan juga mengakomodasi kegiatan-kegiatan social keagamaan baik yang dilaksanakan oleh masjid raya sendiri maupun oleh berbagai lembaga agama dan lembaga sosial masyarakat lainnya.</p> <p><i>Kata kunci: Pengelolaan, Masjid raya, Mamuju</i></p> <p>This paper is the result of research trying to see that the management system implemented in Mosque Su'ada Mamuju, West Sulawesi. Approach with qualitative and produce findings that showed that in terms of program planning activities mosque is pretty good, but the actualization less well realized. Mosque Su'ada Mamuju has the main function as a place of worship. In addition, this mosque also has the function of education with the establishment of institutions and Madrasah Diniyah TPQ. In the social field has the Institute Amil Zakat and also accommodates religious social activities undertaken by either highway mosque itself and by various religious organizations and other civil society organizations.</p> <p><i>Keywords: Management, Mosque, Mamuju</i></p>

PENDAHULUAN

Dalam abad 21 ini pada umumnya manusia, terutama sebagian besar umat Islam belum memandang masjid sebagai pusat kajian dan peradaban Islam. Padahal kalau kita melihat kembali referensi dan pengalaman zaman kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat menempatkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah (ritual) tetapi juga mempunyai fungsi-fungsi lain sebagai tempat pengembangan Islam secara universal. Masjid semestinya bukan merupakan performa ritualitas belaka, tetapi lebih difungsikan sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam dalam memutuskan berbagai persoalan negara, bangsa dan masyarakat. Sehingga masjid menjadi sumber dari segala sumber inspirasi dan aspirasi masyarakat muslim.

Dalam wacana abad modern sekarang ini, peranan masjid sangat strategis, sebab seluruh kebutuhan masyarakat muslim akan terakomodasi dan tersalurkan secara proporsional, manakala manajemen masjid dapat dikelola secara profesional. Sehingga dalam konteks yang lebih luas, masjid menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Islam, disamping sebagai syiar untuk menatap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara universal.

Peranan dan fungsi masjid ketika dikaitkan dengan peradaban Islam, menjadi sangat lekat, sebab masjid sebagai hasil karya peradaban umat Islam mewujudkan adanya suatu super kreasi yang menunjukkan ke dunia bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lambang keagungan peradaban umat Islam. Dalam kaitan ini pemberdayaan masjid, sebagai pusat peradaban Islam harus dikelola secara maksimal, sehingga syiar Islam akan selalu terpancar di seantero dunia, manakala masjid difungsikan sebagaimana mestinya dan dikelola secara modern.

Pada masa kolonial belanda (khususnya di Indonesia), masjid menjadi pusat komando pengaturan strategi untuk menyerang Belanda dalam rangka mempertahankan integritas Negara Nusantara, dan sekaligus tempat untuk pengaturan strategi yang efektif bagaimana caranya "terlepas dari belenggu penjajahan" untuk menuju Negara yang merdeka, berdaulat dan dapat mengatur rumah tangga sendiri.

Kemudian memasuki masa-masa pra kemerdekaan fungsi masjid semakin dimantapkan, antara lain sebagai sumber informasi. Inspirasi dan aspirasi umat Islam untuk membentengi serangan orang-orang yang anti Islam. Terbukti di Indonesia setiap mendirikan pesantren, pasti lebih dahulu mendirikan masjid. Ini membuktikan bahwa embrio untuk lahirnya sebuah pesantren didahului oleh berdirinya sebuah masjid, sebagai pusat pertemuan umat dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Menengok lebih jauh kebelakang pada zaman Walisongo kita melihat secara jelas bagaimana para Wali membangun umatnya pasti dimulai dengan pendirian masjid, seperti masjid Demak, masjid Ampel di Surabaya dan masjid-masjid lain yang mempunyai nuansa keindahan, perjuangan dan juga sekaligus nuansa keagungan arsitekturnya. Bahkan sampai hari ini rasanya tidak afdhol ketika sebuah daerah tidak memiliki masjid Raya dan Masjid Agung. Dapat difahami bahwa masjid betul-betul memegang peranan penting dalam pengembangan umat Islam dikaitkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan juga dalam kerangka pemantapan peradaban dan budaya manusia secara komprehensif.

Dalam konteks ini, sebagai umat yang ingin berkualitas dan mampu menjawab berbagai persoalan umat, maka masjid harus dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan kajian strategis secara mantap untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pada saat ini ketika dikaitkan dengan konteks pengelolaan masjid yang ideal, dalam lingkungan masjid terdapat lembaga pendidikan formal dan non-formal, berlangsung berbagai kegiatan-kegiatan pengajaran dalam berbagai tingkatan dan pengajian-pengajian keagamaan secara rutin, bukan hanya pengajian umum, tetapi pengajian-pengajian kelompok tertentu. Masjid harus memiliki perpustakaan yang memadai dengan koleksi berbagai lektur atau bacaan, utamanya berkaitan dengan Islam. Masjid melakukan pembinaan kesenian dan olah raga bagi generasi mudanya serta melakukan pembinaan berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada hari depannya. Masjid seharusnya menyiapkan pelayanan kesehatan bagi jemaah atau masyarakat di lingkungannya; menyiapkan bantuan-bantuan sosial, menyiapkan tempat menginap bagi musafir; mengelola kegiatan yang

menggerakkan ekonomi masyarakat; dan berbagai kepentingan sosial lainnya.

Masjid Raya Mamuju yang cukup megah dan dibangun dengan dana yang tidak sedikit diharapkan dapat menjadi pelopor manajemen masjid yang ideal. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian terkait dengan pengelolaan Masjid Raya Su'ada Mamuju tersebut.

Dari latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian; Bagaimana pengelolaan masjid Raya Su'ada Mamuju, hal ini dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut; 1). Bagaimana kondisi fisik dan infrastruktur masjid raya Mamuju?, 2). Bagaimana sistem pengelolaan Masjid Raya Mamuju?, 3). Fungsi apakah yang dimainkan oleh Masjid Raya Su'ada Mamuju?.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan studi kasus terhadap system pengelolaan masjid Raya Su'ada Mamuju. Data diperoleh dengan melakukan observasi lapangan serta wawancara dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat dan juga dari instansi pemerintah dan swasta yang terkait dengan penelitian ini.

Perhatian Pemerintah terhadap kemasjidan cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan didirikannya atau ditetapkannya sebuah masjid berkaitan dengan struktur pemerintahan, mulai dari pusat sampai ke kelurahan/Desa. Pembangunan dan pembinaan masjid ini ditopang oleh anggaran pemerintah setempat dan dana masjid. Perbedaan masjid-masjid ini terletak pada nama yang disandangkan padanya, yaitu: 1. Masjid Negara di tingkat Pemerintahan Pusat, 2. Masjid Raya di tingkat Provinsi, 3. Masjid Agung di tingkat Kabupaten / Kota, 4. Masjid Besar di tingkat Kecamatan, dan 5. Masjid Jami di tingkat Desa/Kelurahan¹.

Seminar Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) tahun 1975 mengidentifikasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Keputusan seminar tersebut menyatakan rincian fungsi-fungsi masjid sebagai berikut:

1. Sebagai pusat peribadatan, yaitu tempat shalat dan i'tiqaf;

2. Sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan, meliputi: a. Pendidikan formal dan non formal, b. Ibadah sosial, c. usaha di bidang kesehatan, d. Pembinaan remaja, e. Peringatan hari-hari besar Islam; dan f. Sebagai sarana komunikasi².

Selanjutnya dalam buku Tipologi Masjid yang dikeluarkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, dikemukakan peningkatan pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, tempat perlindungan, tempat kegiatan sosial, tempat latihan dan siasat perang, tempat pengobatan, dan tempat pendidikan³.

Tahun 2006, Balai Litbang Agama Makassar bekerjasama dengan Badan Litbang Departemen Agama melakukan penelitian berkaitan dengan fungsi masjid, yaitu pelayanan masjid kota di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini berlokasi pada 7 kota pada 7 provinsi, yaitu: Makassar (Sulsel), Palu (Sulteng), Manado (Sulut), Gorontalo, Ternate (Malut), Samarinda (Kaltim), dan Ambon (Maluku). Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi fungsi-fungsi masjid yang dilakukan setiap masjid. Semua masjid telah melakukan fungsi ibadah dan dakwah, sedang fungsi pendidikan, terutama pendidikan formal dan non formal masih terbatas, lebih-lebih fungsi sosial.

Masjid Raya Darussalam Samarinda Provinsi Kalimantan Timur termasuk masjid yang cukup banyak fungsinya. Selain berbagai kegiatan berkaitan dengan ibadah *mahdhah* dan dakwah, juga fungsi-fungsi berkaitan dengan pendidikan. Salah satu kegiatan dakwah yang tidak banyak dilakukan oleh masjid lainnya, yaitu dakwah melalui pemancar radio Darussalam. Di bidang pendidikan, masjid raya Darussalam membina Taman Pendidikan Alqur'an dan perpustakaan masjid. Di bidang sosial, masjid ini mengelola koperasi, pelayanan mobil jenazah, dan pelayanan kesehatan melalui Poliklinik Ibnu Sina yang dibinanya⁴.

Dalam buku Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan

² Ahmad. 1989:14-15

³ Op.cit.2008: 68

⁴ Mustafa, Mustari (ed.). 2007. *Ulama, Masjid, Pesantren Sistem Pendidikan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cetakan I. Makassar: Sarwah Press. Hal 182-187

¹ Direktorat Urusan Agama Islam dn Pembinaan Syariah. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktporat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama, h. 53-54.

Langgar yang dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji⁵ dikemukakan tiga lingkup pembinaan kemasjidan, yaitu: pembinaan *idarah*, pembinaan *'imarah*, dan c. pembinaan *ri'ayah*. Pembinaan *idarah* adalah pembinaan kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi masjid. Pembinaan *'imarah* adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan jemaah. Pembinaan *ri'ayah* adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan.

Ruang lingkup pembinaan *idarah* ialah: a. perencanaan kegiatan *idarah* masjid; b. organisasi kepengurusan; c. administrasi; d. Tromol dan pengumuman keuangan, dan e. pengawasan, bimbingan, bantuan pemerintah, dan pembinaan kegiatan masjid. Pembinaan *'imarah* meliputi: a. pembinaan ibadah, b. pembinaan shalat lima waktu, c. pembinaan shalat Jum'at, d. muadzin/bilal, e. imam, f. khatib, g. pembinaan jemaah, h. pembinaan majlis taklim, i. pembinaan remaja masjid, j. perpustakaan, k. taman kanak-kanak, l. madrasah diniyah, m. pembinaan ibadah sosial, n. peringatan hari besar Islam/hari besar nasional, o. pembinaan wanita, p. koperasi, dan q. kesehatan. Pembinaan *ri'ayah* meliputi: a. arsitektur masjid, b. pemeliharaan peralatan dan fasilitas, c. pemeliharaan halaman dan lingkungan, d. penentuan arah *kiblat*, e. dan permohonan izin dan pembangunan tempat ibadah.

Ada dua konsep yang memerlukan batasan operasional dalam penelitian ini, yaitu masjid dan pengelolaan. Masjid yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bangunan yang didirikan secara khusus untuk melakukan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk shalat lima waktu dan shalat jum'at secara rutin. Tidak masuk dalam konsep ini rumah ibadah berupa langgar dan mushalla. Berkaitan dengan itu, masjid raya dimaksudkan adalah sesuai dengan penetapan Pemerintah Provinsi; dan masjid

agung dimaksudkan sesuai penetapan pemerintah Kabupaten/kota.

Pengelolaan dikaitkan dengan kata masjid, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembinaan kemasjidan sebagaimana yang dikemukakan dalam buku Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar yang dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji, yaitu manajemen yang ditetapkan dalam proses kegiatan masjid, baik yang berfungsi pembinaan maupun unsur dan teknik pembinaan yang ada⁶.

Mengingat luasnya cakupan peran dan fungsi yang diemban oleh masjid, maka agar pengelolaannya (pembinaannya) dapat berjalan baik dan efektif diperlukan sistem manajemen yang baik. Untuk melihat pengelolaan masjid yang diteliti, maka dikemukakan prinsip-prinsip manajemen. Fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling* (PAOC). Unsur manajemen meliputi: *man, money, material, dan method*. Teknik-teknik manajemen mencakup: kepemimpinan, kordinasi, komunikasi, dan lain-lain⁷.

PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Daerah Kabupaten Mamuju, merupakan salah satu kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah pemekaran Sulawesi Barat dari provinsi Induknya Sulawesi Selatan. Kabupaten Mamuju, berdasarkan UU RI no.26 Tahun 2004 tanggal 5 Oktober 2004 maka Kabupaten Mamuju bersama 4 Kabupaten lainnya yaitu; Polewali Mandar, Majene, Mamasa dan Mamuju Utara, resmi menjadi sebuah Propinsi Sulawesi Barat dan ibukota Propinsi terletak di Kabupaten Mamuju. Kabupaten Mamuju merupakan daerah yang terluas di Provinsi Sulawesi Barat. Berbatasan dengan kabupaten Luwu Utara di sebelah Utara, di sebelah Timur Kabupaten Luwu Utara (Prov. Sulsel), di Selatan Kab.Majene, Polman dan Tator (Prov. Sulsel). Di sebelah Barat

⁵ Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf. 2000. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji. Hal. 1

⁶ *Ibid*: h. 2

⁷ *Ibid*: h. 2-4

Selat Makassar (Prov. Kaltim). Khusus pada Kecamatan Mamuju yang merupakan fokus penelitian ini terbagi ke dalam delapan wilayah setingkat kelurahan dan Desa.

Jumlah penduduk Kabupaten Mamuju pada tahun 2010 sebanyak 336.973 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 173.413 jiwa. Sedangkan penduduk perempuan sebanyak 163.560 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki ternyata 1,06% lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, dengan perbandingan jenis kelamin (sex ratio) 106 yang berarti bahwa diantara 100 orang perempuan terdapat 106 laki-laki. Jumlah umat beragama yang terletak di Kecamatan Mamuju yang merupakan lokasi Masjid Raya Su'ada adalah penganut Agama Islam sebanyak 45.643, Pemeluk Kristen 1.676 jiwa, Katolik 350 orang, Hindu 130 jiwa, Budha 85 jiwa dan penganut Khonghuchu sebanyak 15 orang⁸. Dari jumlah umat beragama tersebut, sampai pada akhir tahun 2011 di Kabupaten Mamuju terdapat 586 Masjid, Mushollah 195 buah, Gereja 252 buah, Vihara 6 buah, dan Pura 58 buah⁹.

B. Masjid Raya Su'ada Mamuju dan Sistem Pengelolaannya

Namanya Masjid Raya Su'ada Mamuju. Masjid ini dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Mamuju dengan dana yang bersumber dari APBD Kabupaten. Penganggaran dalam APBD dilangsungkan secara bertahap setiap tahun terhitung sejak tahun 2007. Terkait dengan pemberian nama ini ada beberapa pihak yang pro dan kontra karena lazimnya masjid yang dibangun oleh pemerintah kabupaten adalah berstatus Masjid Agung.

Namun menurut Muchlis Latif¹⁰ bahwa tidak perlu dipersoalkan status tersebut karena masjid ini sampai hari ini telah menjalankan fungsi sebagai masjid raya dimana banyak kegiatan-kegiatan tingkat provinsi Sulawesi Barat yang dilaksanakan di masjid tersebut, lagipula belum terdapat masjid yang cukup representative selain masjid Raya Su'ada yang dapat difungsikan sebagai masjid raya provinsi Sulawesi Barat.

⁸ BPS Kabupaten Mamuju. "Mamuju dalam Angka tahun 2010". 2010.

⁹ Kementerian Agama Kabupaten Mamuju, Data Rumah Ibadah 2011.

¹⁰ Muchlis Latif, wawancara: 12 Juli 2013

Masjid Raya Su'ada Mamuju terletak di pusat Kota Mamuju, tepatnya di Jalan KH. Abdul Ahadi, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Di sebelah Barat terdapat lapangan Merdeka yang terletak tepat menghadap ke arah jalan Ahmad Yani yang merupakan jalan poros Trans Sulawesi, di sebelah utara jalan Abdul Wahab Azasi. Masjid ini terletak dalam wilayah pemerintahan kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Sebelum berdirinya masjid Raya Su'ada Mamuju di lokasi yang sama telah terdapat sebuah masjid. Masjid Agung Mamuju yang telah berdiri sejak tahun 1992. Masjid ini pada awalnya merupakan gagasan Bupati Mamuju H. Hapati Hasan sekitar tahun 1979 namun, karena berbagai kendala sehingga proses pembangunannya tidak dapat terealisasi. Pada masa pemerintahan Bupati Atik Suteja rencana pembangunan masjid dilanjutkan dengan membentuk panitia pembangunan yang diketuai oleh H. Abdullah Br. Lokasi pembangunan telah ditetapkan terletak dibagian Timur lapangan merdeka, lokasi tersebut merupakan rawa-rawa seluas kurang lebih 1 hektar. Periode Bupati selanjutnya yakni Musa Karim lebih aspiratif dengan merangkul semua unsur yang ada dan dilibatkan dalam pembangunan masjid. Pada tahun 1986 Musa Karim kemudian terlibat aktif sebagai ketua yayasan Masjid Raya Mamuju. Pembangunan berjalan lambat dan pada akhir periode kepemimpinannya sebagai Bupati pada tahun 1989 hanya menyelesaikan satu tahap pekerjaan yakni penimbunan lokasi yang siap bangun.

Periode selanjutnya dengan dipimpin Bupati Juritno yang sekaligus merangkap sebagai ketua Yayasan Pembangunan Masjid Raya Mamuju (SK No. 150 tahun 1989 tanggal 28 Oktober 1989). Yayasan selanjutnya mengupayakan mendapatkan bantuan dana kepada Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila dengan disertai administrasi tanah bersertifikat wakaf dan rekomendasi dari Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Mamuju. Upaya ini berhasil dengan mendapatkan bantuan dana sebesar 290 juta. Peletakan batu pertama pembangunan masjid pada tahun 1991 dilakukan oleh Gubernur Sulawesi Selatan DR. H. Ahmad Amiruddin. Pada akhirnya masjid ini dapat diselesaikan dengan model bangunan yang pada umumnya sama dengan masjid lain yang didanai oleh Yayasan

Amal Bhakti Muslim Pancasila. Masjid mulai digunakan pada awal tahun 1993 dengan menggunakan nama Masjid Agung Kabupaten Mamuju dan sering juga disebut Masjid Syuhada.

Pada tahun 2007 atas prakarsa Bupati Suhardi Duka diadakan pemugaran total untuk membangun masjid baru yang lebih megah. Ide pembongkaran ini pada awalnya mendapatkan pro dan kontra dari berbagai tokoh dan lembaga di Mamuju. Yang menentang menganggap bahwa proyek ini hanya akan menghabiskan anggaran Negara sementara masjid sebelumnya masih dalam kondisi yang cukup bagus, ada pula yang mempertanyakan kenapa tidak membangun ditempat lain saja. Upaya yang dilakukan pemerintah Mamuju dengan menjelaskan manfaat dari pemugaran karena masjid yang ada daya tampungnya minim. Lokasi masjid yang berada dipusat kota menjadi pertimbangan tersendiri untuk kemudian menjadikan masjid tersebut sebagai salah satu ikon kota Mamuju.

Upaya ini dimulai dengan memperluas lahan yang akan digunakan dengan pemindahan bangunan yang ada disamping masjid. Proses pembangunan dilaksanakan oleh Yayasan Pembangunan Masjid Raya Mamuju (YMRKM) yang ditunjuk oleh Bupati. Dana yang dipergunakan adalah dana APBD yang mulai dianggarkan pada tahun 2007 yang selanjutnya dianggarkan setiap tahun secara bertahap.

Masjid Raya Su'ada atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Agung Mamuju memiliki segala pesona unik yang menjadi kebanggaan umat Islam di Mamuju. Masjid Raya Su'ada terletak di pusat kota Mamuju. Lingkungan sekitar masjid adalah perkantoran instansi pemerintah dan swasta, pusat bisnis dan dekat dengan pasar sentral.

Melihat Masjid Raya Su'ada Mamuju, imajinasi akan langsung terbayang pada wujud masjid di negeri dongeng yang melegenda dalam kisah seribu satu malam. Tepatnya masjid ini memang memiliki bangunan yang unik, tidak seperti lazimnya masjid-masjid lain di berbagai wilayah di Indonesia. Masjid Agung Mamuju didirikan dengan paradigma modern, bahkan menjadi daya tarik baru pariwisata di Mamuju.

Bangunan Masjid Agung Mamuju masih terbilang baru. Pembangunan masjid ini dimulai pada 2007 dan berhasil diselesaikan pada akhir tahun 2009.

Sejak bulan Ramadhan tahun 2009, Masjid Agung Mamuju yang memiliki 4 menara dengan tinggi masing-masing 75 meter ini sudah mulai digunakan untuk aktivitas keagamaan. Bangunan Masjid Agung Mamuju cukup besar dan dapat menampung lebih dari 3.000 orang. Bahkan, ketika pelaksanaan Shalat Ied pada waktu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, kompleks Masjid Agung Mamuju mampu mengakomodasi hingga 20.000 orang.

Ruang utama yang terletak di lantai 2 berukuran 35x35 meter ditambah sayap masing-masing pada tiga sisi pada bagian utara Timur dan selatan ditempat ini pulalah tangga sebagai akses bagi jamaah yang akan memasuki masjid. Pada bagian utara dan selatan terdapat masing-masing 2 tangga yang salah satunya mengarah ke bagian dalam masjid yang menjadi tempat wudhu dan kamar mandi.

Kamar mandi dan toilet berdiri yang terdapat di lantai satu sangat memadai jumlahnya. Pada bagian dalam terdapat kamar mandi 10 buah dan toilet berdiri sebanyak 20 buah. Selain itu terdapat pula kamar mandi bagian luar yang terletak di bawah tangga sebelah Timur masjid sebanyak 10 buah yang diperuntukkan bagi jamaah perempuan. Sedangkan kran tempat wudhu pada bagian dalam sebanyak 30 buah dan pada bagian luar terdapat kran 20 buah.

Terdapat dua lantai pada bangunan Masjid Agung Mamuju. Lantai 1 digunakan untuk berbagai fasilitas pendukung, seperti Perpustakaan, Taman Pendidikan Alquran (TPA), Islamic Centre, tempat wudhu, dan sebagai tempat untuk pelaksanaan acara-acara keagamaan. Sedangkan untuk tempat sholat berjamaah disediakan ruang yang luas di lantai dua.

Hal yang paling istimewa dan mampu membuat orang berdecak kagum ketika berkunjung ke Masjid Agung Mamuju adalah terdapatnya kaligrafi yang terbuat dari emas murni dengan kandungan 22 karat yang diletakkan pada bagian mihrab masjid. Kaligrafi yang bertuliskan "Allah" dan "Muhammad" itu memiliki diameter kira-kira 170 cm dan merupakan jenis kaligrafi yang baru pertamakali dibuat di Indonesia. Jika dihitung dengan rupiah, kaligrafi emas tersebut bisa mencapai harga Rp. 1,3 miliar.

Selain kaligrafi, sejumlah pilar yang menyangga bangunan Masjid Agung Mamuju juga dilapisi emas murni. Kaligrafi berbahan emas tersebut dibuat dengan harapan umat Islam di Mamuju mempunyai kebanggaan terhadap masjid raya di daerahnya.

Selain kaligrafi berbahan emas yang mempesona itu, keistimewaan yang dipunyai Masjid Agung Mamuju juga terlihat dari sejumlah kaligrafi yang dipasang di bagian dinding dan plafon masjid. Berbagai ornamen dan bagian-bagian bangunan masjid juga semakin menambah kesan cantik pada masjid ini karena dihiasi dengan cat yang berwarna-warni.

Masjid Agung Mamuju menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam di Mamuju. Suasana yang ramai dan meriah akan tampak ketika bulan Ramadhan tiba. Masjid ini tidak akan pernah sepi dari berbagai kegiatan atau agenda yang berhubungan dengan aktivitas di bulan Ramadhan, dari berbuka puasa bersama, shalat tarawih, tadarus, dan lain sebagainya. Saat hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah (1 Muharram), dan seterusnya, Masjid Agung Mamuju juga akan terlihat lebih semarak dari hari-hari biasa.

Sepanjang sejarah peradaban Islam dapat diketahui bahwa selain sebagai tempat beribadah dan peningkatan spiritualitas umat, masjid telah memposisikan dirinya dalam lingkup kegiatan yang lebih luas yang berkaitan dengan pembangunan peradaban umat, antara lain: tempat membina keutuhan ikatan jamaah kaum muslimin; tempat meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin; tempat bermusyawarah kaum muslimin dalam memecahkan persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat; tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan dan meminta bantuan serta pertolongan; tempat pembinaan dan pengemblengan kader pemimpin umat; tempat perlindungan; tempat pengobatan orang sakit; tempat latihan dan pengaturan siasat perang; tempat menghimpun dana bagi kepentingan umat, dan; tempat pengaturan dalam pelaksanaan supervisi sosial

Untuk mempertahankan peranan masjid yang demikian besar khususnya dalam proses pembangunan umat, tentu dibutuhkan suatu sistem pengelolaan masjid yang profesional yang dilakukan oleh lembaga masjid yang bertanggung

jawab memakmurkannya. Kunci profesionalitas pengelolaan masjid antara lain terletak pada sistem manajemen yang diterapkan dalam lembaga masjid.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *to manage*, yang berarti mengurus, membimbing dan mengawasi. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Italia: *meneggio*, yang berarti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepatnya penanganan sesuatu. Secara istilah manajemen diartikan sebagai usaha mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

Dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan kata *idarrah*. Dalam kaitannya dengan manajemen masjid, terdapat beberapa pengertian, antara lain: *Idarah* masjid adalah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam atau usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid tidak lain adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai kemakmuran masjid yang ideal melalui pengembangan segenap potensi sumberdaya yang terkait dengan masjid.

Sebagai sebuah masjid yang dibangun dengan dana APBD, Masjid Raya Su'ada Mamuju dikelola oleh pengurus Yayasan Masjid Raya Kabupaten Mamuju (disingkat YMRKM) yang didirikan dengan akta pendirian nomor 70 pada jam 09.00 Wita bertepatan dengan hari senin tanggal 27 Februari 2006¹¹.

Setelah program utama YMRKM membangun masjid rampung, pengurus YMRKM berkonsentrasi ke pelaksanaan program-program dari bidang lain yang tersisa, yakni bidang *Idarah*, bidang *'imarah*, dan bidang *ri'ayah* hal ini dimaksudkan dalam rangka menjaga kesinambungan fungsi Masjid Raya Mamuju.

Dilatarbelakangi pemikiran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan pula sebagai *center of activity* (pusat kegiatan) dan *center of excellence* (pusat keunggulan) umat Islam seperti di zaman Rasulullah, maka pengurus YMRKM berusaha

¹¹ Tasdir Jalalu. Wawancara 28 Maret 2012. Mamuju

mengintroduksi sistem pengelolaan masjid yang *organized*, akuntabel, dan transparan.

Maksud dari *organized* (terorganisasi) adalah YMRKM dikelola sesuai dengan sunnah Rasulullah dan prinsip-prinsip manajemen modern yang baik, seperti adanya pembagian tugas/wewenang yang jelas, berjalannya implementasi program, adanya partisipasi, maupun berlakunya kontrol/monitoring dari tiap-tiap bidang atau unit yang ada.

Karena itu untuk memudahkan pembagian tugas, maka YMRKM dibagi ke dalam 6 bidang yaitu bidang Ibadah dan Dakwah (ibadah), bidang Pendidikan dan Pembinaan, bidang Hubungan Masyarakat, Bidang Kebersihan dan pemeliharaan, Bidang Keamanan dan bidang Perlengkapan.

Idealnya masing-masing bidang tersebut memiliki tugas (*job description*) dan kewenangan yang jelas serta diberi keleluasaan untuk mengelola bidangnya masing-masing secara otonom. Otonomi diberikan agar masing-masing bidang memiliki kemandirian dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi dan ide yang dimiliki asalkan tidak menyimpang dari visi dan misi YMRKM. Hal ini juga untuk menghindari tumbuhnya sikap feodalistik dan paternalistik yang bertumpu pada figur-figur tertentu dalam YMRKM. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas diharapkan mesin organisasi YMRKM berjalan mengikuti "sistem" yang tercipta dan bukan semata mengikuti "figur" yang ada. Namun upaya ini tampaknya belum sepenuhnya bisa diterapkan karena kenyataannya dalam pengelolaan masjid Raya Mamuju masih mengandalkan figur tertentu sebagai pengelola yang menangani hampir semua kegiatan masjid.

Sedangkan prinsip akuntabel dan transparan dikhususkan pada pengelolaan keuangan YMRKM. Untuk menumbuhkan kepercayaan (*trust*) warga maupun jamaah terhadap pengurus YMRKM yang diserahi amanat untuk mengelola masjid, maka pengurus memberlakukan sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan. Yaitu, pemegang tunggal keuangan dipusatkan di Bendahara dan tidak yang lain. Ketua YMRKM maupun personil bidang lain sekalipun dilarang keras mencampurnya. Ini semata untuk menghindari *conflict of interest* dan timbulnya fitnah karena masalah keuangan

adalah hal yang sangat sensitif. Selain itu, setiap bulan secara rutin pihak Bendahara YMRKM diharapkan untuk membuat laporan (*report*) mengenai kondisi kas YMRKM. Hal ini supaya seluruh warga dan jamaah mengetahui dengan pasti kondisi keuangan YMRKM.

Pengurus yayasan mendapatkan SK penetapan dari Bupati Mamuju yang berlaku selama 4 tahun. Komposisi pengurus terdiri dari Pembina yang diketuai oleh Bupati Mamuju dengan 4 orang anggota. Pengawas terdiri dari ketua, wakil ketua dan dibantu oleh 8 orang anggota pengawas.

Pengurus inti terdiri dari pengurus harian yang diketuai oleh H. Tasdir Jalalu dibantu wakil ketua 2 orang, sekertaris beserta 1 orang wakil sekertaris dan bendahara yang dibantu oleh wakil bendahara. Adapun personalia pengurus yang lain terdiri dari beberapa bidang/seksi yakni; seksi ibadah dan dakwah, seksi pendidikan dan pembinaan, seksi humas, seksi kebersihan dan pemeliharaan, seksi keamanan dan seksi perlengkapan.

Adapun tugas yang dibebankan kepada pengurus yayasan antara lain;

1. Melaksanakan pengelolaan administrasi masjid;
2. Mempersiapkan kelancaran pelaksanaan peribadatan di Masjid;
3. Melakukan perawatan dan kebersihan serta menjaga keamanan masjid;
4. Mengurus dan membina organisasi keagamaan termasuk pembinaan pendidikan dalam lingkup jamaah Masjid Raya Kabupaten Mamuju;
5. Melakukan koordinasi dengan instansi dan organisasi keagamaan.

Untuk memperoleh bahan perbandingan pengelolaan masjid. Pada tahun 2010 pengurus Masjid Raya Su'ada Mamuju melakukan studi banding ke beberapa masjid di Jawa diantaranya masjid Kubah Emas di Depok dan masjid Istiqlal Jakarta. Melakukan kegiatan rutin tahunan seperti peringatan hari-hari besar keagamaan¹².

¹² Abd. Wahid. Wawancara 22 Maret 2012. Mamuju.

Dalam menjalankan tugas yang diemban sebagai pengurus sebuah organisasi, YMRKM telah berupaya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang benar. Pada tahapan perencanaan (planning) YMRKM telah mengadakan kegiatan rapat-rapat rutin yang dilaksanakan sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan atau ketika ada agenda menDesak yang perlu dibicarakan. Kegiatan lain yang dilaksanakan dalam rangka pembahasan agenda kerja pengurus masjid adalah mengadakan rapat kerja pengurus. Rapat kerja yang pertama kalinya dilaksanakan pada tanggal 3 April 2011 di Mamuju.

Terkait dengan fungsi masjid Raya Su'ada Mamuju, dapat dibagi ke dalam 3 bagian fungsi, yakni;

a. Fungsi Ibadah

Dalam menjalankan tugas fungsi ibadah selain kepada pengurus yayasan, pemerintah kabupaten mamuju juga membentuk dan mendelegasikan kewenangan pengelolaan terkait fungsi ibadah kepada pegawai syara' Masjid Raya Su'ada Mamuju yang terdiri dari Imam sebanyak 5 orang, khatib sebanyak 3 orang, Bilal 5 orang, keamanan 2 orang, pembimbing pengislaman 2 orang, pengatur kotak amal 5 orang, dan kebersihan 6 orang.

Adapun tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus Syara' Masjid Raya Mamuju antara lain;

1. Mempersiapkan kelancaran pelaksanaan peribadatan di Masjid;
2. Melakukan perawatan dan kebersihan masjid;
3. Mengurus dan melayani kebutuhan social masyarakat yang berdomisili disekitar Masjid Raya Su'ada Kabupaten Mamuju;
4. Melakukan koordinasi dengan pengurus masjid raya Su'ada kabiupaten mamuju dan organisasi yang ada dalam naungan Pengurus Masjid Raya Su'ada Kabupaten Mamuju.

Pengelolaan masjid dijalankan oleh pengurus harian yang lebih bersifat teknis dalam rangka menunaikan program kerja ibadah yang telah dicanangkan. Pengurus harian merupakan kepanjangan tangan dari pengurus yayasan, Bilal dan imam dapat insentif dari yayasan dan dari Pemerintah Kabupaten Mamuju. Imam bergilir berdasarkan waktu sholat kemudian Bilal bergilir

berdasarkan hari, terdapat masing-masing lima orang imam dan bilal.

b. Fungsi Edukasi

Program kegiatan masjid Raya Mamuju yang berjalan diantaranya adalah di bidang pendidikan yakni Taman Pendidikan Alqur'an¹³. Berdiri sejak tahun 1993, TPQ yang dikelola oleh para pengurus Masjid Raya terdiri dari 8 orang tenaga pengajar. membina sekurangnya 200 santri/wati pertahunnya dan rata-rata yang menamatkan pendidikannya pertahun sebanyak 25 orang. Adapun materi pelajarannya selain belajar mengaji adalah praktek ibadah, tilawah, hafalan do'a sehari-hari dan hafalan surah-surah pendek.

Selain TPQ terdapat pula Madrasah Diniyah Masjid Raya yang telah berdiri sejak tahun 2006. Juga telah berdiri Majelis Taklim Masjid Raya yang rutin melakukan kajian-kajian keagamaan baik mingguan maupun bulanan. Untuk kegiatan bimbingan muallaf telah dibentuk sebuah tim beranggotakan empat orang yang diharapkan dapat membantu baik sebelum maupun bimbingan setelah pengislaman.

c. Fungsi Sosial

Program sosial paling pertama yang berusaha dilaksanakan oleh Masjid Raya Mamuju adalah berupaya untuk membuat database jamaah. Database ini nantinya diharapkan berguna untuk program-program sosial yang akan dilaksanakan oleh masjid. Hal ini misalnya dalam bidang zakat, dengan adanya database jamaah baik muzakki maupun mustahik dapat terpetakan dengan baik sehingga dapat digunakan Unit Pengumpul Zakat Masjid Raya. Patut disayangkan program ini belum dapat dilaksanakan sampai saat ini, bahkan daftar donator pun belum ada.

Dalam bidang kesehatan, masjid raya pernah mempunyai klinik yang melayani jamaah, jamaah yang mengalami gangguan kesehatan dapat memeriksakan kesehatannya di klinik tersebut tanpa dipungut biaya. Namun sayangnya dokter yang bertugas diklinik tersebut telah pindah dan sampai saat ini belum ada dokter yang bersedia mewakafkan dirinya untuk melayani jamaah dan masyarakat disekitar masjid raya tersebut. Selain itu terdapat kegiatan pelayanan social yang lain

¹³ Namru Asdar. Wawancara 2 April 2012. Mamuju.

DAFTAR PUSTAKA

yakni pelayanan selamatan aqiqah, pernikahan, dan pengurusan jenazah.

Hubungan dengan lembaga lain, selain bermitra dengan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten Mamuju serta Kementerian Agama juga dengan organisasi keagamaan semisal MUI, NU dan Muhammadiyah dan lain-lain serta instansi swasta lainnya.

PENUTUP

Secara fisik Masjid Raya Su'ada Mamuju sangat megah, bahkan merupakan salah satu masjid termegah di KTI; mempunyai 4 menara yang dirancang dengan Desain yang indah dan bagian utamanya dihiasi dengan pilar bersepuh emas 24 karat di bagian mihrab. Selain itu ada pula kaligrafi emas dan semua dinding dan plafon dihiasi dengan kaligrafi dan relief art yang cantik.

Sebagai sebuah masjid yang pemerintah dengan dana pembangunan yang berasal dari APBD, maka system pengelolaan yang diterapkan dengan membentuk yayasan dan pengurus syara'. Pengurus syara' merupakan perpanjangan tangan dari Yayasan yang bertugas mengurus masalah peribadatan sehari-hari, selain itu dibentuk pula kepanitiaan atau bidang bersifat *ad hoc* yang dibentuk ketika ada kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan misalnya panitia qurban, panitia buka puasa dan kegiatan maupun hari besar Islam lainnya. Meski begitu ketika dilihat dengan fungsi manajemen yang baik rupanya organisasi Masjid Raya Su'ada Mamuju belum berjalan dengan baik.

Selain fungsi ibadah, Masjid Raya Su'ada Mamuju juga mempunyai peran di bidang pendidikan dengan dibentuknya lembaga TPQ dan Madrasah Diniyah. Dalam bidang sosial mempunyai Lembaga Amil Zakat dan juga mengakomodasi kegiatan-kegiatan social keagamaan baik yang dilaksanakan oleh masjid raya sendiri maupun oleh berbagai lembaga agama dan lembaga sosial masyarakat lainnya.

Mengingat masih minimnya kemampuan para pengurus masjid dalam mengelola organisasi utamanya dalam hal realisasi program kegiatan masjid, maka perlu pelaksanaan kegiatan supervisi dan pelatihan terkait dengan pengelolaan masjid yang baik.

BPS Kabupaten Mamuju. 2011, *Mamuju Dalam Angka 2011*. Mamuju

Direktorat Urusan Agama Islam dn Pembinaan Syariah. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama.

Kementerian Agama Kabupaten Mamuju. 2011. *Data Penamas 2011*.

Mustafa, Mustari (ed.). 2007. *Ulama, Masjid, Pesantren Sistem Pendidikan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cetakan I. Makassar: Sarwah Press.

Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf. 2000. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.